

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Bina diri atau dikenal dengan istilah ADL (*Activity of Daily Living*). Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Bina diri ini diajarkan dan dilatih oleh manusia sejak masa balita. Dengan adanya latihan dan pembinaan dapat mengantarkan anak untuk dapat menyesuaikan dirinya dan dapat melakukan berbagai aktivitas kesehariannya secara mandiri.

Latihan bina diri yang dapat diberikan pada individu terdiri dari beberapa aspek pengembangan seperti merawat diri, merias diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi dan lainnya. Adapun kegiatan dalam mengurus diri yang harus dilakukan setiap hari seperti mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet). Hal ini merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan. Oleh karena itu, menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari.

Kebersihan diri ini dianggap penting di kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi. Jika gigi yang tidak sehat dan menyebabkan bau mulut akan mengganggu dalam berkomunikasi khususnya dalam hal berbicara. Maka itu, agar gigi anak tetap sehat dan mulut tidak berbau menggosok gigi menjadi hal yang wajib diketahui termasuk pada anak autisme.

Autisme merupakan suatu kondisi di mana perkembangan anak yang tidak biasa atau gangguan perkembangan yang kompleks yang ditandai dengan ketidakmampuannya pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa dan motorik. Muncul sejak lahir ataupun saat masa balita sebelum usia 3 tahun. Anak autis mempunyai karakteristik yang unik dalam beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah tidak merespon kontak sosial, lebih suka menyendiri, minat yang terbatas, perilaku berulang-ulang yang dimana ditunjukkan dengan kurang dapat berimajinasi, memiliki ciri mengacuhkan suara, dan juga pemikiran yang konkret. Karakteristik-karakteristik ini dapat membuat mereka mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk menggosok gigi.

Bagi anak autis menggosok gigi tidaklah mudah untuk dilakukan, karena ketertarikan anak autis terhadap benda-benda yang menurutnya tidak biasa cenderung sulit untuk dilakukan, terutama

dalam menggosok gigi. Selain itu, dengan motorik anak yang kurang baik dapat juga menghambat dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Dengan hambatan dan keadaan itu, bukan berarti anak dengan autis tidak dapat melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mandiri. Karena kondisinya ini anak autis memerlukan program pendidikan dan pelayanan khusus. Dengan demikian diperlukan beragam strategi ataupun media pembelajaran yang konkret untuk anak autis agar proses pembelajaran sehari-harinya dapat tercapai sesuai kompetensi.

Di sekolah X di kelas dasar terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam aktivitas kemandirian yaitu dalam menggosok gigi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika pelaksanaan menggosok gigi, bahwa terdapat 5 anak autis, 3 anak sudah dapat melakukan gosok gigi dengan mandiri dan dapat melakukan menggosok gigi sesuai tahapan-tahapannya. Sedangkan 2 anak tidak dapat melakukan menggosok gigi secara mandiri. Saat ini anak autis berusia rata-rata 12 tahun ke atas. Dua anak autis ini termasuk dalam kategori anak autis dengan level keparahan level 2. Kemampuan awal anak sudah mampu melakukan instruksi-instruksi sederhana serta mampu menirukan. Namun kemampuan anak pada saat menggosok gigi masih rendah dan masih dibantu oleh guru kelas atau

pendamping. Anak autis ini mempunyai masalah pada salah satu tahapan dalam kegiatan menggosok gigi, yaitu dalam melakukan latihan atau praktek masih dibantu, tidak mampu mengenal tahapan-tahapan dalam menggosok gigi dengan mandiri, saat menggosok gigi siswa masih belum mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sehingga mereka masih menyikat pada bagian-bagian tertentu saja belum menyeluruh dan belum mampu berkonsentrasi atau fokus saat menggosok gigi.

Berdasarkan hasil observasi, penulis pun mengamati proses pembelajaran. Selama pembelajaran guru mengajarkan anak autis untuk bina diri menggosok gigi secara langsung. Di mana guru langsung memberikan alat sikat gigi dan langsung meminta anak menggosok gigi. Kemudian saat proses menggosok gigi masih dibantu oleh guru atau pendamping. Sehingga kemampuan anak autis saat menggosok gigi masih kurang. Di sekolah tidak adanya media pembelajaran dan guru pun tidak menggunakan media pembelajaran hanya menggunakan peralatan menggosok gigi, yaitu berupa peralatan untuk menggosok gigi, seperti sikat gigi, pasta gigi, dan gelas. Sehingga dalam hal ini memudahkan anak merasa bosan, tidak dapat mencerna informasi dengan baik, dan tidak memiliki ketertarikan untuk merawat dirinya dan mempraktekkan sendiri. Anak

autis dalam penelitian ini adalah anak autis yang mempunyai kecenderungan belajar dengan gaya *visual learner*. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang suka sekali melihat gambar-gambar. Dari tipe gaya belajar yang anak miliki diharapkan dapat dibantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual).

Berdasarkan observasi dan wawancara, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik. Media tersebut yaitu media *puzzle*. Media *puzzle* berseri ini merupakan media visual dua dimensi yang digunakan untuk menyalurkan pesan dengan cara menyambungkan bagian satu dengan yang lainnya. *Puzzle* berseri ini saling berkaitan satu sama lain. Media *puzzle* berseri ini terdiri dari 9 tahapan dalam menggosok gigi yang dimana menyajikan pecahan-pecahan gambar yang apabila disusun akan membentuk gambaran besar tahapan-tahapan menggosok gigi. Dan terdiri dari 3 fase-fase dalam pembelajarannya yaitu: 1) mengenal tahapan-tahapan menggosok gigi, 2) menyusun *puzzle* tahapan-tahapan menggosok gigi, 3) mempraktikkan tahapan-tahapan menggosok gigi. Media *puzzle* berseri ini dapat memudahkan anak untuk mencerna informasi yang dilihat sehingga mudah untuk dimengerti dalam melakukan menggosok gigi dan menjadikan anak mandiri dalam melakukan kegiatan menggosok gigi, media ini pun untuk menstimulasi motorik

anak, melatih anak untuk memusatkan perhatian dan memahami konsep. Sehingga kemampuan dalam menggosok gigi anak dapat meningkat.

Peneliti telah mengkaji jurnal yang dapat dijadikan referensi dalam penggunaan *puzzle* berseri. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2015) yang berjudul “Pengaruh Media *Puzzle* Gosok Gigi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta” mengungkapkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi sehingga dengan kata lain memiliki nilai A. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Susanti yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Puzzle* Berseri Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) Pada Siswa Tunarungu di Kelas V SDLB Negeri Cicendo Bandung” mengungkapkan bahwa menggunakan media *puzzle* ini setelah diberikan intervensi dapat meningkat. Sehingga media *puzzle* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan media *puzzle* berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak autis di kelas dasar.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kendala apa saja yang dialami anak autis pada pembelajaran bina diri menggosok gigi?
2. Bagaimana cara pengembangan media *puzzle* berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi?

## C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media *puzzle* berseri yang di desain untuk membantu anak autisme menggosok gigi.
2. Materi yang ada dalam media *puzzle* berseri yaitu berupa kepingan gambar tahapan-tahapan dalam menggosok gigi yang terdiri dari 9 tahapan.
3. Sasaran penelitian ini adalah anak autis kelas dasar.

## D. Fokus Pengembangan

Dari ruang lingkup penelitian di atas, maka fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan media *puzzle* berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis kelas dasar”.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dalam menggosok gigi menggunakan media *puzzle* berseri.
- b. Dan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan.

### 2. Secara praktis :

#### a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah referensi media pembelajaran yang berguna dalam pembelajaran menggosok gigi dan dapat memberikan informasi untuk melakukan evaluasi guna mengembangkan media untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi.

#### b. Bagi Guru

Pengembangan media *puzzle* berseri ini dapat bermanfaat dan dijadikan masukan dalam kegiatan pembelajaran menggosok gigi anak.

c. Bagi Siswa

Media *puzzle* berseri ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menarik, dapat membantu meningkatkan kemampuan anak autis, sehingga dapat mandiri tidak tergantung pada orang lain dan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai penerapan dari pembelajaran yang di dapat selama perkuliahan.

